

**Pelatihan Komunikasi Asertif Pada Siswa SMKN Sebagai Wujud *Personal Social Responsibility* Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Teman Sebaya**

***The Assertive Communication Training For Vacation High School Students as Personal Social Responsibility Implementation In Preventing Juvenile Delinquency of Peer Friend***

**Rafika Hani<sup>1</sup>, Leila Mona Ganiem<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Mercu Buana, Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Mercu Buana, Jakarta

[1rafika.hani@mercubuana.ac.id](mailto:rafika.hani@mercubuana.ac.id) , [2leila.mona@mercubuana.ac.id](mailto:leila.mona@mercubuana.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 30 Januari 2023

Revised: 22 Februari 2023

Accepted: 31 Maret 2023

**Keywords:**

*Assertive, PSR, juvenile delinquency*

**Abstract:** *Nowadays, Juvenile Delinquency often happened this time. It suspected by imitate behaviour action of peer friend. Teenagers were easy to infiltrated and influenced by many new things. With the weak self control can made them fall in to juvenile delinquency. This community service program were aimed to practiced and motivated the teenangers assertive communication skill as appreciation and responsibility for them self and others. The method used in this program were socialization and role play about the meaning of assertive as PSR implementation trough face to face activity. PSR help the teenagers to understand their role and responsibility for them self and social life. By embed the assertive behaviour, PSR can be appeared. The praticipants of this program were students form SMKN 49 Jakarta. The result of this community servive activity were created the participants knowledge in assertive communication skill as PSR implementation. This activity hoped can appeared the awareness and care of the teenagers social life. The other advantage was to supported government program in reducing the rate of juvenile court. It also to make the reponsible, strong character and independet generations.*

### Abstrak

Kenakalan remaja yang kerap terjadi saat ini, banyak ditenggarai karena aksi ikut-ikutan perilaku teman sebaya. Remaja yang mudah untuk disusupi dan dipengaruhi berbagai hal serta lemahnya kontrol diri membuat mereka mudah terjerumus ke dalam tindakan kenakalan remaja. Tujuan dari program pengabdian masyarakat adalah untuk melatih dan memotivasi remaja untuk berkomunikasi secara asertif sebagai bentuk penghargaan dan tanggung jawab terhadap diri dan orang lain. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan role play tentang makna asertif sebagai wujud PSR dalam bentuk tatap muka. PSR membantu remaja untuk dapat memahami peran dan tanggung jawabnya terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Melalui penanaman sikap asertif, PSR akan lebih mudah diwujudkan. Peserta kegiatan ini adalah siswa/i SMKN 49 Jakarta. Hasil dari program pengabdian pada masyarakat ini adalah terciptanya pengetahuan peserta dalam berkomunikasi asertif sebagai bentuk PSR. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian remaja terhadap dunia pergaulannya. Manfaat lainnya untuk mendukung program pemerintah dalam menekan angka anak yang berhadapan dengan hukum serta menciptakan generasi yang bertanggung jawab, berkarakter kuat dan mandiri.

**Kata Kunci :** Asertif, PSR, kenakalan remaja

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus harapan bangsa. Perilaku dan tindak tanduk remaja menjadi problematika yang menyita perhatian khusus bagi para orang tua, pendidik, dan pemerintah. Sikap remaja yang cenderung masih labil karena proses mencari jati diri, dapat menjerumuskan mereka ke dalam perilaku negatif bahkan tindakan kriminal. Kenakalan remaja atau isitlahnya *Juvenile Delinquency* merupakan kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tinglah laku yang menyimpang (Karlina, 2020: 153). Remaja merasa diabaikan karena kurangnya pengawasan dari lingkungan orang terdekat seperti keluarga sehingga menciptakan perilaku buruk pada remaja untuk mencari perhatian orang terdekatnya.

Salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya penanaman karakter yang kuat dan kontrol diri yang lemah. Ini dapat menjadikan remaja mudah terseret arus kehidupan hingar bingar pergaulan bebas dan tindakan menyimpang. Kontrol diri yang lemah pada remaja karena mereka tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan

pengetahuannya (Rulmuzu, 2021 : 367).

Tingkat kenakalan remaja di Indonesia setiap tahunnya masih kerap terjadi. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), data kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) sampai tahun 2020 adalah 704 kasus.

Gambar 1. Data Kasus ABH

Sumber : Website resmi KPAI (KPAI, 2020)

(Diunduh pada 18 Januari 2023, <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>)



Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2016 (Choirunissa & Ediati, 2020 : 237) dari tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, tahun 2014 kasus kenakalan remaja mencapai 7007 kasus, tahun 2015 angka kenakalan remaja mencapai 7762 kasus, dan tahun 2016 kasus kenakalan remaja mencapai 8597. Angka kenakalan remaja mengalami peningkatan 10,7% selama tahun 2013– 2016. Dari data-data tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa mengatasi dan menurunkan angka kenakalan remaja masih menjadi tugas besar para orang tua, tenaga pendidik, dan pemerintah.

Kenakalan remaja salah satunya ditenggarai karena aksi meniru perilaku teman sebaya. Di masa kondisi yang labil karena sedang mencari jati dirinya, remaja merasa teman sebaya menjadi pihak terdekat dalam berbagi kesenangan dan kesedihan. Oleh karena itulah, remaja pada masa ini sangat mudah untuk disusupi dan dipengaruhi berbagai hal dari teman sebayanya. Lemahnya kontrol diri juga membuat remaja belum bisa membedakan perilaku yang baik dan yang buruk. Sehingga mereka mudah terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja hanya karena dorongan, tekanan, dan paksaan dari teman sebaya agar dianggap eksis dan solider. Menurut Butar Butar (2017: 526) fenomena perilaku kenakalan remaja karena cenderung untuk ikut-ikutan, selain itu karena takut dianggap tidak gaul, dijauhi teman dan tekanan-tekanan lain dari teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa remaja menjadi tidak mempunyai pendirian karena tekanan teman sebaya. Perilaku seperti ini tentu berdampak merugikan bagi remaja itu sendiri. Mereka tidak memiliki karakter yang kuat untuk menangkal hal-hal negatif yang muncul dari lingkungan pergaulan dan pertemanan.

Remaja yang memiliki pendirian yang lemah akan sulit untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, perilaku asertif perlu dimiliki remaja untuk dapat mengekspresikan pendapat, aspirasi, keinginan maupun penolakan kepada lingkungan pergaulannya, khususnya kepada teman sebaya. Perilaku asertif adalah pengungkapan diri secara terbuka, tegas dan bebas atas perasaan positif dan negatif maupun tindakan mempertahankan hak mutlak dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain. Dengan memiliki perilaku asertif maka anak akan mampu untuk mengungkapkan perasaannya tanpa menyakiti orang lain sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang. (Munir, 2019: 107). Perilaku asertif dapat menguatkan pendirian remaja di tengah arus buruknya pergaulan dan kenakalan remaja.

Perilaku asertif dapat ditanamkan kepada remaja sejak dini, karena dengan adanya perilaku asertif remaja akan mampu berperilaku dengan tepat dan mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan kondisi yang tepat. Namun tidak semua remaja berani untuk mengungkapkan pendapatnya, hal ini dipicu karena takut salah dalam mengungkapkan aspirasinya atau dianggap 'sok tahu' bahkan dicap seperti menggurui atau terlalu menasehati. Alasan seorang remaja awal tidak dapat berperilaku asertif karena belum menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk berperilaku asertif. Selain itu cemas atau takut untuk berperilaku asertif, atau bahkan banyak individu selain anak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini mungkin

mendapatkan pengaruh dari latar belakang budaya keluarga. (Munir, 2019: 105). Padahal perilaku asertif itu membantu remaja untuk mengekspresikan keinginannya untuk memperkuat kontrol diri dalam dirinya agar tidak mudah dipengaruhi orang lain dengan cara yang baik dan tidak menyakiti hati orang lain.

Oleh karena itu perlu adanya pembekalan dan pemahaman bagi remaja bagaimana seni berkomunikasi secara asertif. Perilaku asertif merupakan salah satu bentuk bagaimana seseorang mampu mengolah pesan baik secara verbal maupun non verbal sehingga tidak menyinggung dan menyakiti orang lain. Dengan berkomunikasi dan berperilaku asertif seorang remaja dapat membina hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebayanya tanpa menyakiti perasaan teman tersebut. Selain itu, asertif juga dapat mencegah ajakan teman yang berimbas pada perilaku negatif dan kenakalan remaja.

Berkomunikasi secara asertif banyak mendatangkan manfaat bagi remaja. Salah satunya adalah bentuk perwujudan tanggung jawab individu (*personal social responsibility*) terhadap lingkungan pergaulannya. Remaja yang bersifat asertif mampu membina hubungan antar sesama (*human relations*) yang baik karena memberikan manfaat dan kebaikan kepada teman sebayanya melalui ungkapan pendapat yang mengarah kepada perilaku dan ungkapan positif yang dimilikinya. Melalui sikap asertif ini seseorang dapat lebih bertanggung jawab terhadap apa yang berlaku dan tahu untuk mengawal keadaan. Asertif tidak melibatkan unsur-unsur emosional. Asertif membantu anda membina hubungan dengan orang lain (Kustiawan dkk., 2022 : 2490). Perilaku asertif dapat melatih kepekaan dan kepedulian remaja terhadap pendapat orang lain, karena dengan perilaku asertif ini remaja dapat mempertahankan prinsip dan keyakinannya tanpa harus menyinggung keyakinan dan pendapat orang lain. Sikap asertif akan membuat seseorang lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat tanpa harus menyakiti perasaan orang lain dan bisa tetap mempertahankan hak pribadi. (Butar butar, 2017: 527).

Sesuai dengan prinsip *Personal Social Responsibility (PSR)*, perilaku asertif ini menekankan pada pembentukan karakter yang kuat bagi remaja akan tanggung jawab dan perannya sebagai bagian dari masyarakat sosial. PSR sebagai konsep dasar individu untuk membentuk karakter dan tangguh dengan menanamkan jiwa semangat untuk peduli pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan pergaulannya. Dengan fokus pada pengembangan karakter ini, dapat membantu remaja dalam mendeskripsikan perannya sesuai dengan apa yang ia yakini. Erikson mengungkapkan,

remaja kerap kali menghadapi kesulitan besar dalam mendefinisikan atau mengambil peran ataupun keyakinan tertentu dalam hidupnya yang tentunya hal ini memberikan dampak pada tugas perkembangan selanjutnya. (Hadianti & Krisnani, 2017:82). Oleh karena itu perilaku asertif dapat membantu remaja dalam mengembangkan konsep PSR dalam dirinya sesuai dengan apa yang ia yakini.

Ganiem, dkk dalam PSR, *Aku, Kamu, Kita Bisa* mendefinisikan bahwa PSR adalah tanggung jawab diri sendiri/pribadi terhadap lingkungan terdekat , yang dapat dijangkau dengan mudah , sederhana dan segera (Ganiem dkk, 2015;13). Peran PSR bagi remaja dapat mencapai keunggulan, bersikap atas dasar rasa hormat, melibatkan diri, peduli, bertoleransi, bersahabat, komunikatif, menyelesaikan masalah sosial secara kreatif, memberi perhatian serius pada pandangan orang lain serta bertindak nyata dalam kehidupan. (Ganiem, 2021). Melalui perilaku asertif ini, remaja dapat mengasah kepekaan , kepeduliannya untuk dapat menghargai dan menghormati pendapat orang lain tanpa mengganggu prinsip dna keyakinannya. Olah komunikasi asertif yang dilakukan remaja dapat menekan konflik dan perdebatan remaja terhadap pendapatnya masing-masing. Tentunya dengan sikap asertif yang dimiliki remaja akan mampu merubah perilaku rekannya yang ingin menjerumuskan ke perilaku negatif, menuju perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil analisis kondisi dan situasi yang diuraikan pada sebelumnya, permasalahan remaja menjadi fokus utama pemerintah dan masyarakat saat ini. Kenakalan remaja dari tingkat ringan hingga tindakan kriminal menimbulkan banyak keresahan di masyarakat. Aksi ikut-ikutan untuk menunjukkan eksistensi diri, menjadi alasan para remaja untuk mau bertaruh melakukan hal-hal yang di luar nalar pikiran seusia mereka. Oleh karena itu kami mengadakan kegiatan PPM ini dengan target sasaran adalah para remaja di SMKN 49 Jakarta. Jakarta Utara merupakan salah satu bagian dari administratif Provinsi DKI Jakarta. Jakarta Utara yang masuk ke dalam lingkup perkotaan, sangat berpotensi terjadi tindakan kejahatan dan kenakalan remaja. Dikutip dari riset dari Wahdan dkk.(2014) dalam Muharram dan Pratama (2022: 95), ditemukan bahwa karakteristik remaja yang tinggal di perkotaan cenderung lebih agresif jika dibandingkan dengan yang tinggal di kawasan pedesaan. Sosiodemografi kota dengan penduduk yang cenderung padat dapat berpotensi meningkatkan perilaku kekerasan dan kriminalitas pada para penghuninya. Hal ini menunjukkan adanya korealsi antara demografi penduduk dengan tingkat kejahatan di lingkungan masyarakatnya. Hasil riset lainnya dari Indrawati & Rahimi (2019: 89)

mengungkapkan bahwa fenomena kenakalan remaja juga nampak pada siswa kelas X di salah satu SMK di Jakarta Utara seperti merokok di kantin sekolah, vandalisme (coret-coret di meja, dan kursi), kasus kehilangan handphone dalam lingkungan sekolah, dan bolos sekolah.

Tingkat tawuran di Jakarta Utara juga cukup terbilang tinggi. Para warga Kalibaru Cilincing Jakarta Utara mengadakan diskusi karena di daerah mereka kerap sekali terjadi tawuran di wilayah yang dilakukan remaja belia. Sehingga warga merasa perlu adanya antisipasi dalam mengatasi hal ini serta mencegah peredaran narkoba di lingkungan wilayah Kalibaru Cilincing. (Redaksi Media Budaya Indonesia, 2022 : diunduh pada 19 Januari 2023). Berdasarkan data di atas, maka fenomena kenakalan remaja banyak terjadi di daerah perkotaan termasuk Jakarta Utara. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan preventif dan edukatif khususnya yang duduk di bangku sekolah mengenai perilaku menyimpang pada remaja. Sikap asertif sebagai bentuk kontrol diri yang kuat dapat membentengi remaja dari perilaku dan pengaruh buruk teman sebaya. Dengan berperilaku asertif remaja memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, pikiran dan perasaannya, kepada lingkungan terdekat baik orang tua maupun teman sebaya. Dengan berkomunikasi asertif, remaja dapat membina hubungan interpersonal yang baik dengan orang tua dan temannya karena mampu memberikan pandangan yang objektif dengan tetap menghargai pendapat dan perasaan orang lain terhadap sesuatu hal yang sedang terjadi. Kustiawan dkk., (2022 : 2486- 2487) menyatakan bahwa Komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, diharapkan, atau yang difikirkan oleh seseorang kepada orang lain dengan tetap menghargai perasaan dan hak orang lain. Dengan melakukan komunikasi asertif, maka seorang remaja dapat menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain tanpa melakukan penolakan pada dirinya sendiri ataupun pada orang lain.

Karakter dan kontrol diri yang kuat pada remaja juga dapat melatih sisi emosional dan kecerdasan, sehingga mereka mampu menentukan prioritas hidup (*life priority*) sesuai dengan perkembangan usia remaja. Remaja diarahkan untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan membawa dampak positif bagi lingkungan terdekat sebagai bentuk tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini merupakan wujud dari *Personal Social Responsibility*, yang indikatornya adalah sikap peduli, ikhlas, menular, bermanfaat dan dapat dilakukan oleh siapapun. Dengan remaja yang mampu mengaplikasikan komunikasi asertif kepada lingkungan terdekatnya, maka tanpa disadari ia sudah memiliki rasa kepedulian, keikhlasan, menebarkan

manfaat kepada orang-orang terdekatnya khususnya teman sebaya. Remaja yang asertif mampu memberikan masukan-masukan yang positif, konstruktif, dan objektif tanpa harus menjatuhkan pendapat orang lain.

Oleh karena itu pemahaman mengenai cara berkomunikasi asertif bagi remaja sangat dibutuhkan untuk membantu remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua maupun temannya secara jujur dan terbuka. Dengan memberikan pembekalan kognitif bagi siswa mengenai seni berkomunikasi asertif, secara khusus akan membantu mewujudkan visi misi sekolah SMKN 49 Menjadi Smk Unggul Berlandaskan Iman Dan Taqwa, Berbasis Teknologi Dan Kewirausahaan, Berwawasan Lingkungan, Serta Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Serta mendukung motto SMKN 49 Yaitu Unggul Dalam Mutu, Santun Dalam Perilaku. Dengan berlandaskan niat baik, kami dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana merasa terpanggil untuk berkontribusi dan berperan melalui kegiatan PKM ini, dengan tujuan untuk membantu membantu segala pihak khususnya sekolah dalam meningkatkan peserta didik yang tangguh, bertanggung jawab, bermoral, sebagai harapan bangsa.

## **METODE**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMKN 49 Jakarta Utara, yang dilakukan secara tatap muka pada hari Selasa, tanggal 31 Januari 2023. Khalayak dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa dan siswi SMKN 49 Jakarta Utara. Target remaja sebagai khalayak sasaran kegiatan ini karena masa remaja adalah masa dimana mereka sedang mencari jati diri proses pembentukan karakternya. Oleh karena itu, kontrol diri yang kuat sangat diperlukan remaja agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja yang fenomenal belakangan ini. Komunikasi yang jujur dan terbuka sangat diperlukan remaja baik dalam ruang lingkup pergaulan pertemanan di sekolah, maupun dengan orang tua di rumah. Penerimaan atas pendapat dan keinginan yang remaja sampaikan dapat menimbulkan adanya rasa dukungan dan perhatian dari lingkungan terdekatnya, sehingga dia juga akan menghargai pendapat orang lain. Hal ini akan memudahkan orang tua dan guru untuk dapat mengarahkan remaja kepada perilaku positif dan mencegah terlibat dalam kenakalan remaja.

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan :

1. Memberikan informasi, literasi, dan mengedukasi peserta terkait tema kegiatan yaitu prinsip perilaku asertif dan bentuk *personal social responsibility* sebagai upaya mencegah kenakalan remaja pada sebaya mereka.
2. Simulasi bermain peran (*role play*) dan memberikan lembar kerja kepada peserta tentang implementasi komunikasi asertif yang dapat dilakukan kepada lingkungan terdekatnya.
3. Melakukan diskusi interaktif terkait materi untuk membangun minat dan semangat para peserta.

Adapun tahapan kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut :

a. Tahap Pertama

Pada tahap ini peserta diberikan materi sosialisasi dan literasi-literasi tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja. Diawali dengan memaparkan berbagai fakta-fakta yang didapatkan tentang fenomena kenakalan remaja yang terjadi saat ini dan faktor penyebabnya.

b. Tahap Kedua

Pada tahap ini peserta diberikan edukasi dan wawasan mengenai implementasi sikap dan seni komunikasi asertif dalam dunia pergaulan dengan teman sebaya. Peserta diberi bekal dan dilatih bagaimana sebaiknya bersikap asertif dengan lingkungan terdekat mereka. Setelah itu peserta melakukan role playing bagaimana bersikap asertif dalam dunia pergaulannya.

c. Tahap Ketiga

Para peserta mengisi kuisisioner singkat untuk mengukur tingkat asertif yang dimiliki oleh peserta saat itu. Selain itu, kuisisioner juga diberikan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami tentang konsep komunikasi asertif dan bagaimana perilaku asertif dikakukan sebagai bentuk PSR terhadap lingkungan sosialnya.

Setelah kegiatan dilaksanakan, monitoring dan evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur efektifitas dari kegiatan pengabdian ini. Bentuk evaluasi adalah memberikan kuisisioner/ angket yang diisi oleh pihak sekolah dan para peserta. Angket yang diberikan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta termotivasi untuk melatih kemampuan berkomunikasi asertif setelah mendengarkan materi yang disampaikan. Monitoring juga dilakukan dengan berkunjung kembali ke sekolah untuk melihat apakah terjadi perubahan perilaku dari para peserta sesuai dengan tujuan kegiatan yang ingin dicapai pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini (PKM) ini dilaksanakan pada hari Selasa 31 Januari 2023 yang dilakukan secara luring atau tatap muka bersama dengan para siswa dan siswi SMKN 49 dan guru pendamping sekolah. Acara dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB. Jumlah peserta yang hadir berjumlah 24 orang siswa.

Materi ditampilkan kepada peserta secara langsung tatap muka dengan dibantu slide power point melalui layar *in focus*. Selain itu, pemateri juga membuat bahan role play berisi lembaran kertas yang menuliskan situasi untuk arahan bagi peserta. Sebagai pelengkap, pemateri memberikan lembar kerja berisi alat ukur sikap asertif yang bisa langsung dinilai oleh peserta, dan beberapa pertanyaan terkait perilaku asertif.

Gambar 2 . Materi Slide Materi Presentasi



Materi pada pembahasan awal disajikan dengan memaparkan fakta dan fenomena kenakalan remaja yang kerap terjadi di Ibu kota Jakarta berdasarkan hasil data pemerintah dan sejumlah penelitian yang sudah dilakukan oleh para akademisi. Selain itu, pemateri menyuguhkan angka tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh remaja dari tahun ke tahun. Untuk lebih mempermudah peserta, pemateri mendeskripsikan pengertian dari kenakalan remaja serta faktor-faktor yang penyebabnya.

Masuk ke dalam inti materi, pemateri menjelaskan tentang manfaat berperilaku asertif yang bisa dilakukan oleh peserta agar terhindar dari kenakalan remaja. Dalam bagian ini, perilaku asertif menjadi solusi dan rekomendasi untuk menangani berbagai praktik kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat. Pada sub materi inti, pemateri juga menekankan pentingnya perilaku asertif sebagai bentuk *Personal social responsibility* dalam membina hubungan antarsesama (*human relations*). Hal ini ditujukan agar tercipta hubungan yang positif antara remaja dengan lingkungan terdekatnya. Terciptanya hubungan yang baik dan saling pengertian tersebut dapat membuat remaja nyaman dengan lingkungannya sehingga terhindar dari paparan perilaku negatif teman sebayanya.

Gambar 3 . Presentasi Materi secara Tatap Muka



Akhir sesi dari kegiatan ini adalah tanya jawab dan diskusi seputar materi. Untuk lebih mendalami pemahaman mengenai konsep perilaku asertif, maka pemateri menyusun kegiatan *role play* bagi peserta. *Role play* dilakukan dengan memilih dua kelompok yang terdiri dari masing-masing 2 orang peserta dalam kelompok. Dalam *role play* ini, peserta dihadapkan pada sebuah situasi dimana satu peserta menjadi peran yang mengajak pada perilaku negatif seperti membolos

dan membully siswa lain. Sedangkan satu peserta lainnya menjadi pemeran yang merepresentasikan perilaku asertif. Para peserta diberi kebebasan untuk berkekspresi sekreatif mungkin pada saat memainkan perannya.

Gambar 4 . Role Play Perilaku Asertif



Pada akhir sesi setelah tanya jawab , peserta juga diminta untuk mengisi lembar kerja untuk mengukur tingkat asertifitas dalam diri. Hal ini dapat sedikit membantu peserta untuk mengetahui apakah para peserta memiliki tingkat asertif yang tinggi atau sebaliknya. Selain itu peserta juga menjawab pertanyaan singkat mengenai konsep asertif sebagai bentuk wujud dari PSR. Hasil dari kusioner tersebut diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil peserta yang mengalami peristiwa asertif

Sumber : Hasil data kuisisioner peserta PPM

No.	Peristiwa Asertif	Jumlah Peserta
	Mengungkapkan pendapat ke orang terdekat	5 orang
	Teman yang mengajak membolos	4 orang
3.	Memberikan nasehat kepada teman	1 orang
4.	Ada	5 orang
5.	Diperintahkan melakukan sesuatu hal	2 orang
6.	Diajak berperilaku buruk	1 orang
7.	Membela hak	1 orang
8.	Tidak ada	3 orang

Tabel 2. Hasil peserta yang berhasil dalam berkomunikasi asertif

Sumber : Hasil data kuisisioner peserta PPM

No.	Indikator Pertanyaan	Ya	Mungkin / Kadang-kadang
	Berhasil komunikasi asertif	18 orang	orang
	Presentase	81.8 %	18.2 %

Tabel 3. Hasil peserta mengenai perasaan setelah berarsertif

Sumber : Hasil data kuisisioner peserta PPM

No.	Perasaan setelah berasertif	Jumlah Peserta
	Tidak nyaman	2 orang
	Senang	4 orang
3.	Bangga	3 orang
4.	Lega/puas	12 orang
5.	Semakin bertanggung jawab	1 orang

Tabel 4. Hasil kepedulian peserta setelah berarsertif

Sumber : Hasil data kuisisioner peserta PPM

No.	Indikator Pertanyaan	Ya	Tidak
	Semakin peduli dengan diri dan orang lain	22 orang	0 orang
	Presentase	100 %	0 %

Tabel 5. Hasil tanggung jawab peserta setelah berarsertif

Sumber : Hasil data kuisisioner peserta PPM

No.	Indikator Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Semakin bertanggung jawab terhadap diri dan orang lain	20 orang	1 orang	1 orang
2.	Presentase	91 %	4.5 %	4.5 %

Tabel 6. Hasil jumlah peserta yang ingin mengajak orang lain berasertif

Sumber : Hasil data kuisioner peserta PPM

No.	Indikator Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
	Mengajak berasertif	20 orang	1 orang	1 orang
	Presentase	91 %	4.5 %	4.5 %

Berdasarkan data tabel diatas, hasilnya bahwa para peserta sudah memahami konsep perilaku asertif sebagai bentuk tanggung jawab pribadi PSR. Ini dapat diketahui berdasarkan jawaban peserta bahwa seluruh peserta memiliki tingkat kepedulian yang tinggi setelah berperilaku asertif. Wujud kepedulian peserta pada saat berasertif lebih menunjukkan kepada bentuk kepedulian untuk menasehati dan mengahraahkan orang terdekat khususnya teman agar berperilaku positif dan melarang untuk melakukan perbuatan negaitf. Tentunya hal ini menciptakan kebermanfaatn bagi lingkungan pergaulan peserta.

Perasaan positif seperti puas, lega, senang dan bangga dialami oleh para peserta setelah melakukan komunikasi asertif dengan lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu munculah rasa tanggung jawab dari peserta terhadap diri dan orang terdekatnya setelah berkomunikasi asertif sehingga para peserta mau mengajak lingkungan terdekatnya untuk bisa berperilaku dan memiliki kemampuan berkomunikasi secara asertif. Hal inilah yang menunjukkan bahwa berkomunikasi asertif merupakan salah satu wujud dari PSR yang dapat dilatih dan dimiliki oleh para remaja.

## DISKUSI

Usia remaja merupakan masa dimana mencari dunia pergaulan untuk menunjukkan eksistensi mereka di dunia sosialnya. Pada usia inilah remaja merasa bebas berekspresi dan berinteraksi seluas mungkin demi mencari teman yang klik dan nyaman agar komunikasi diantara mereka berhasil. Oleh karena itu komunikasi yang baik dan positif perlu dikembangkan agar tercipta hubungan antar sesama remaja yang memiliki nilai manfaat satu sama lain.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini ditujukan untuk membantu para remaja meningkatkan komunikasi asertif dalam dunia pergaulan mereka. Tujuannya untuk menjaga remaja dari perilaku yang buruk akibat pengaruh negatif teman sebaya dan berimbas pada naiknya angka kenakalan

remaja di Indonesia khususnya DKI Jakarta. Pelatihan asertif telah terbukti dalam beberapa penelitian untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal individu. (Astinah, 2018 : 5). Remaja yang mampu mengkomunikasikan pendapatnya dengan baik dan terarah akan mudah disenangi orang lain. Selain itu , asertif juga meningkatkan kemampuan remaja untuk menghargai pendapat teman lain dan meningkatkan rasa empati sesama manusia.

Berdasarkan hasil kuisioner peserta yaitu siswa/i SMKN 49 Jakarta, yang menyatakan bahwa komunikasi asertif yang mereka sampaikan terjadi pada saat mereka mengungkapkan pendapat dengan orang terdekat, terhadap ajakan teman yang mengajak bolos dan bereprilaku buruk, memberikan nasehat (arahan positif) kepada teman, serta membela hak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sudah mengimplementasikan komunikasi asertif dalam lingkungan sosialnya. Perilaku asertif inilah yang dibutuhkan oleh remaja terlebih lagi siswa/i SMA, untuk mampu mengungkapkan pendapat dan keyakinannya dalam menolak hal-hal negatif dari lingkungan pergaulannya. Siswa SMA pada prinsipnya sudah mampu berbicara mengeluarkan pendapat, berani bertanya, dan memberi kritik dan saran. (Nabilah & Rosalina, 2021 : 34).

Bersikap asertif juga berdampak pada rasa percaya diri dan meningkatkan harga diri remaja di lingkungan pergaulannya. Menurut Hill (2020) asertif dapat menurunkan tingkat stress individu, menjalin hubungan dengan orang lain secara jujur dan benar, menemukan cara untuk berkompromi dalam segala situasi, meningkat kepercayaan diri serta harga diri (Ardaningrum & Savira, 2022 : 108). Dengan mengungkapkan pendapat, keyakinan atau bahkan menolak dari ajakan perilaku buruk temannya, remaja memiliki keyakinan akan pentingnya diri mereka untuk dijaga dan dibela hak dan pendapatnya. Terlebih pada saat remaja memberikan nasehat, masukan, atau melarang temannya untuk tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada tindak kenakalan remaja.

Peserta menjawab bahwa yang mendorong mereka untuk berperilaku asertif karena tidak merugikan diri sendiri dan membela hak, menjaga hubungan sosial dan kepedulian dengan orang lain, serta memberi contoh kepada lingkungan terdekat. Hasil rata-rata yang didapat peserta setelah mereka berperilaku asertif adalah muncul perasaan puas, bangga, dan senang terhadap diri sendiri. Artinya melalui perilaku asertif, peserta dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya karena mampu menyatakan apa yang dirasakan dan memberikan arahan yang positif kepada lingkungan terdekatnya. Harga diri memegang peran penting dalam kemunculan perilaku asertif, karena jika individu memiliki harga diri yang positif, maka akan

tumbuh keyakinan dalam diri bahwa semua perilaku yang dilakukan itu sangat berharga bagi oranglain, sehingga akan mudah menyatakan pendapat dengan tegas, jujur, terbuka, dan berani mengatakan iya atau tidak tanpa adanya kecemasan dalam diri serta dapat menghargai atau menjaga perasaan oranglain. (Aryanto dkk, 2021: 99)

Oleh karena hal inilah, maka asertif menimbulkan rasa kepedulian individu terhadap orang lain, karena dengan berasertif individu tersebut memiliki rasa empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain dengan menghargai pendapat orang tersebut. Selain itu dengan adanya asertif individu juga dapat peka dan peduli untuk memberikan masukan dan arahan positif saat menolak ajakan negatif dari orang lain. Hal ini tentu dapat berpengaruh pada lingkungan remaja dimana dengan berasertif, meningkatkan rasa kepeduliannya kepada temannya yang akan dan mengajak pada perilaku kenakalan remaja. Sikone dalam Indrawati & Anfajaya (2016) menyatakan bahwa perilaku asertif dapat memudahkan individu dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungan, mengambil sikap yang tidak merugikan oranglain (Berempati) dengan kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal (Aryanto dkk, 2021 :98). Ini sejalan dengan hasil kuisioner dimana hampir seluruh peserta menjawab bahwa dengan berasertif dapat meningkatkan kepedulian dan tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kepedulian dan tanggung jawab inilah menjadi pondasi dari konsep dasar *Personal Social Responsibility* (PSR). Sebagai bagian dari lingkungan sosialnya, remaja menciptakan hubungan interpersonal dan interaksi yang dekat dengan teman sebayanya. Hal ini dapat memberikan manfaat dan bernilai jika dalam hubungan tersebut terdapat komunikasi positif dan saling mengingatkan kebaikan satu sama lain. Perilaku asertif yang dalam maknanya sebagai bentuk pengungkapan perasaan pendapat namun tetap menghargai dan berempati terhadap perasaan orang lain juga dapat menjadi wujud kepedulian remaja terhadap temannya yang akan terjerumus ke dalam tindakan kenakalan remaja. Remaja berasertif tentu memiliki semangat untuk menjadi remaja yang positif dan peduli terhadap lingkungan terdekatnya. Ini sejalan dengan konsep PSR sebagai dasar individu untuk membentuk karakter dan tangguh dengan menanamkan jiwa semangat untuk peduli pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan pergaulannya. (Hani & Ganiem, 2022: 4041). Dengan begitu remaja yang berasertif merupakan remaja yang ber-PSR.

Peran asertif yang membantu remaja untuk bersikap kritis dan solutif dalam menghadapi masalah sejalan dengan apa yang dituangkan dalam peran PSR menurut Ganiem (2021) yaitu dapat

mencapai keunggulan, bersikap atas dasar rasa hormat, melibatkan diri, peduli, bertoleransi, bersahabat, komunikatif, menyelesaikan masalah sosial secara kreatif, memberi perhatian serius pada pandangan orang lain serta bertindak nyata dalam kehidupan. Penyampaian pesan asertif yang tepat dapat membantu remaja untuk mempengaruhi teman sebayanya yang sudah terjerumus kepada tindakan kenakalan remaja.

Komunikasi asertif yang mengandung unsur pesan positif yang disampaikan oleh individu kepada orang lain. Dalam konteks ini asertif, dapat mempengaruhi seseorang secara stimulus untuk menghargai pendapat tersebut, bahkan juga dapat mempengaruhi orang yang diajak berbicara. Oleh karena itu pesan yang dikomunikasikan secara asertif akan dapat membawa pengaruh positif baik bagi yang menyampaikan maupun yang menerimanya. Sejalan dengan makna PSR yang konsep dasarnya adalah bermanfaat, maka asertif dengan berarsertif seorang individu dapat memiliki pengaruh positif dari hal-hal yang disampaikan. PSR memperluas tanggung jawab pribadi dengan mempromosikan sikap proaktif terhadap pengaruh positif dan mempengaruhi orang-orang dan lingkungan di sekitar Anda (Siahaan & Hartono, 2022 : 1032). Dari hasil jawaban 81% peserta menyatakan bahwa mereka berhasil berkomunikasi secara asertif dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pesan asertif yang mereka sampaikan dapat diterima dan mempengaruhi lingkungan terdekatnya. Ini memberikan dampak baik bagi peserta, dimana mereka juga ingin mengajak lingkungan terdekat untuk dapat berkomunikasi secara asertif. Tujuannya karena peserta ingin menularkan manfaat yang besar dari berarsertif, yang merupakan salah satu bagian dari karakteristik PSR yaitu menularkan kebaikan bagi orang lain.

Kontrol diri yang kuat dan mampu menghargai diri sendiri menjadi dasar bagi remaja untuk menangkal berbagai bentuk kenakalan remaja yang fenomenal saat ini. Dengan berarsertif maka remaja dapat peduli terhadap fisik dan jasmani dirinya sendiri. Asertif juga mengasah kemampuan remaja untuk semakin peduli dan menyebarkan banyak manfaat kepada lingkungan terdekatnya. Bentuk tanggung jawab inilah yang perlu ditanamkan agar remaja bisa terhindar dari pengaruh negatif dari luasnya dunia pergaulan di usia mereka yang labil. Sebagai generasi harapan masa depan bangsa, tentunya remaja perlu diarahkan dan dibimbing untuk dapat memahami peran dan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Sehingga remaja dapat menjadi pribadi yang unggul dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengetahuan peserta terhadap seni berkomunikasi asertif bagi peserta sebagai bentuk PSR, memotivasi keinginan peserta dalam melakukan komunikasi asertif sebagai bentuk PSR, dan kemampuan untuk berasertif sebagai bentuk PSR. Berdasarkan hal, menunjukkan bahwa prgram ini sudah dapat menjangkau sisi kognisi, afeksi, dan konasi para peserta. Dengan melakukan sikap dan komunikasi asertif sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya, peserta dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya peran mereka dalam mencegah tindakan kenakalan remaja.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana atas sumbangsih berupa bantuan finansial dan kemudahan dalam administrasi. Kepala Sekolah SMKN 49 Jakarta Utara, jajaran guru dan staf yang telah memberikan tempat dan fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan. Serta para siswa-siswi SMKN 49 Jakarta Utara yang telah ikut berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ardaningrum, D. Z., & Savira, S. I. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi Yang*, 9(7), 107–120.
- Aryanto, Wiki ; Arumsari, Cucu ; Sulistiana, D. (2021). HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA. *Quanta*, 5(3), 95–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/q.v5i3p95-105.2815>
- Butar Butar, M. (2017). Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp Negeri 6 Kota Tebing Tinggi. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 7(4), 525–532. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v7i4.8145>
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2020). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Smk. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1068–1075. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Ganiem et al. (2015). *PSR (Personal Social Responsibility) ;Aku, Kamu, Kita Bisa* (D.

Feirus (ed.); 1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.

Ganiem, L. M. (2021). Tanggung Jawab Sosial Pemuda Indonesia. *Kaltara.Prokal.Co*.  
<https://kaltara.prokal.co/read/news/38540-tanggung-jawab-sosial-pemuda-indonesia.html>

Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2017). Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (Omd) Pada Remaja Yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup). *Share : Social Work Journal*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13821>

Hani, R., & Ganiem, L. M. (2022). ... PERSONAL SOCIAL RESPONSIBILITY MELALUI PEMANFAATAN PERAN PEER GROUP SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PERKAWINAN USIA REMAJA DI SMKN .... *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2(2), 4039–4052.  
<https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/2662%0Ahttps://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/download/2662/1874>

Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi Keluarga dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *IKRAITH-HUMANIORA*, 3(2), 90.  
<http://wartamerdeka.net/tahun-2016->

Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>

KPAI. (2020). *Infografis KPAI Per 30 Agustus 2020*.  
<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>

Kustiawan, W., Khaira, A., & Nisa, A., Nurhalija, M. & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 2483–2496.

Muharram, H. Z., & Prathama, A. G. (2022). Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja di Wilayah Kampung Kota Jakarta. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.2738>

Munir, L. Z. (2019). Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenalan Remaja dan Masalahnya di SMAN 2 Masbagik. *Fondatia*, 3(2), 103–113.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.361>

Nabilah, R., & Rosalina, E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 33–42.  
<https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10335>

Redaksi Media Budaya Indonesia. (2022). *Warga Kalibaru Cilincing Adakan Diskusi Terkait Kenakalan Remaja di Wilayah Kelurahan Kalibaru Cilincing Jakarta Utara*. <https://mediabudayaindonesia.com/news/show/2105202251-warga-kalibaru-cilincing-adakan-diskusi-terkait-kenakalan-remaja-di-wilayah-kelurahan-kalibaru-cilincing-jakarta-utara>

RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>

Siahaan, F. M., & Hartono, A. (2022). Personal Social Responsibility (Psr) Model Miha Dan Kaitannya Dengan Teori Interaksi Simbolik (Studi Kasus Rumah Belajar Pelangi Nusantara Rawamangun). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(9), 1029–1038. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/1443>